

Transformasi UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Menuju Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berkelanjutan di Lampung Barat

Gatot Bintoro Putro Aji

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Korespondensi: gatot@radenintan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima November 10th, 2025

Direvisi November 11th, 2025

Diterima November 15th, 2025

Kata kunci:

UMKM, Ekonomi Kreatif,
Anyaman Bambu, Pemberdayaan
Masyarakat, Pariwisata
Berkelanjutan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM kerajinan anyaman bambu di Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan potensi pariwisata berbasis budaya lokal. Kerajinan anyaman bambu merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan ekonomi tinggi, namun menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, persaingan dengan produk modern, serta keterbatasan akses pasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi strategi pemberdayaan UMKM dalam meningkatkan daya saing produk, diversifikasi inovasi, dan penguatan kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, serta pelaku pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan promosi berbasis wisata budaya mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat serta memperkuat daya tarik pariwisata lokal. Dengan demikian, UMKM anyaman bambu berpotensi menjadi pilar ekonomi kreatif yang berkelanjutan sekaligus sarana pelestarian identitas budaya daerah.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi lokal berbasis budaya yang masih lestari hingga kini. Salah satu bentuk warisan tersebut adalah kerajinan anyaman bambu yang dikelola oleh masyarakat melalui unit-unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsional, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar warga. Namun, di tengah arus modernisasi dan industrialisasi, keberlangsungan seni anyaman bambu menghadapi tantangan serius seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada pola produksi tradisional yang kurang inovatif. Kondisi ini menuntut adanya transformasi dalam pengelolaan UMKM agar dapat beradaptasi dengan perkembangan ekonomi kreatif yang lebih kompetitif.¹

Dalam konteks ekonomi daerah, UMKM memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan tingkat pengangguran.² Lebih dari sekadar unit ekonomi, UMKM kerajinan tradisional juga menjadi bagian penting dari potensi wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.³ Melalui pengembangan produk berbasis kearifan lokal seperti anyaman bambu, desa wisata dapat menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah. Potensi inilah yang menjadikan penguatan UMKM anyaman bambu di Pekon Way Ngison sebagai strategi ganda: menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat dan memperluas daya tarik pariwisata berkelanjutan di Lampung Barat.

Konsep ekonomi kreatif menekankan pentingnya inovasi, kreativitas, dan nilai budaya dalam menciptakan produk yang bernilai tambah tinggi.⁴ Dalam perspektif teori pembangunan ekonomi lokal,

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), Lampung Barat dalam Angka 2024 (Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2024), 33.

² Kementerian Koperasi dan UMKM RI, Laporan Tahun 2023: Kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional, (Jakarta: Kemenkop UKM, 2023)

³ I Gede Pitana, "Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal." Jurnal Kapariwisata Indonesia 16, no. 2 (2021): 145-160.

⁴ Howkins, John. The Creative Economy: How People Make Money from Ideas (London: Penguin, 2013)

UMKM dapat berperan sebagai penggerak utama dalam mengoptimalkan sumber daya lokal melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif.⁵ Hal ini sejalan dengan teori *community-based tourism* (CBT), yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumber daya budaya dan alam untuk kepentingan ekonomi bersama.⁶ Oleh karena itu, integrasi antara UMKM dan pariwisata berbasis budaya merupakan langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis kerajinan tradisional dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat karakter ekonomi daerah. Fibriyanti dkk. (2020) menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan UMKM anyaman mampu memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.⁷ Sementara itu, Wulandari dkk. (2019) menyoroti pentingnya adaptasi UMKM terhadap teknologi digital dalam mempertahankan eksistensi kerajinan di era Revolusi Industri 4.0.⁸ Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara pemberdayaan UMKM, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM kerajinan anyaman bambu dalam mendorong transformasi ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pemberdayaan pengrajin, inovasi produk, serta bentuk kolaborasi antara pelaku UMKM, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat daya saing sektor ekonomi kreatif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi dan pariwisata modern.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan tiga aspek utama: pelestarian budaya, penguatan ekonomi kreatif, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi atau budaya semata, penelitian ini mengkaji sinergi keduanya sebagai strategi keberlanjutan ekonomi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis budaya di wilayah pedesaan, serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berpihak kepada masyarakat lokal.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran UMKM kerajinan anyaman bambu dalam mendukung ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap nilai, makna, dan dinamika sosial budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.¹⁰ Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan potensi daerah tersebut sebagai sentra kerajinan bambu yang masih aktif dan memiliki hubungan erat dengan kegiatan ekonomi lokal serta wisata budaya.¹¹

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas produksi dan pemasaran kerajinan anyaman, sementara wawancara dilakukan kepada pengrajin, pelaku UMKM, dan pihak pemerintah desa untuk memperoleh informasi tentang strategi pemberdayaan, kendala usaha, serta dampaknya terhadap ekonomi dan

⁵ Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Economic Development* (Boston: Addison Wesley, 2020)

⁶ Suansri, Potjana. *Community Based Tourism Handbook* (Bangkok: REST Project, 2018)

⁷ Fibriyanti, Yenni Vera, dkk., "Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 4, no.3 (2020): 612-616.

⁸ Wulandari, Putri, dkk., "Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Banbu di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 34-42.

⁹ Rosyida, Indah Ayu, dkk., "Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 244-255.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdarya, 2019), 6.

¹¹ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 42

pariwisata desa.¹² Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi foto kegiatan, laporan desa, dan arsip terkait kebijakan UMKM dan pariwisata.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan selama penelitian.¹³ Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi.¹⁴ Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi UMKM dalam mengintegrasikan nilai budaya, ekonomi kreatif, dan potensi wisata berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Kerajinan Anyaman Bambu di Pekon Way Ngison

Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, merupakan daerah yang dikenal dengan kegiatan ekonomi berbasis budaya, khususnya kerajinan anyaman bambu. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani kopi dan pengrajin bambu, di mana hasil olahan berupa tampah, sair, dan berbagai produk rumah tangga tradisional menjadi sumber pendapatan tambahan. Keberadaan UMKM di sektor ini menunjukkan peran penting dalam menjaga tradisi sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa.¹⁵

Namun, aktivitas produksi masih dilakukan secara manual dan terbatas pada pesanan lokal. Kurangnya inovasi desain, keterbatasan akses modal, dan minimnya strategi pemasaran digital menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha.² Meskipun demikian, potensi ekonomi kerajinan ini cukup besar karena bahan baku bambu melimpah dan produk memiliki nilai estetika tinggi yang dapat dikembangkan untuk pasar wisata.

Namun, aktivitas produksi masih dilakukan secara manual dan terbatas pada pesanan lokal. Kurangnya inovasi desain, keterbatasan akses modal, dan minimnya strategi pemasaran digital menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha.¹⁶ Meskipun demikian, potensi ekonomi kerajinan ini cukup besar karena bahan baku bambu melimpah dan produk memiliki nilai estetika tinggi yang dapat dikembangkan untuk pasar wisata.

Selain menjadi kegiatan ekonomi tradisional, kerajinan anyaman bambu di Pekon Way Ngison juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat. Setiap pola anyaman yang dihasilkan memiliki makna filosofis dan estetika tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keterampilan tangan pengrajin, tetapi juga nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.¹⁷ Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan perkembangan industri modern, nilai-nilai tersebut perlahan mulai memudar karena kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin.

Di sisi lain, pengembangan sektor UMKM di bidang kerajinan tradisional menghadapi tantangan struktural, terutama dalam hal permodalan, teknologi, dan manajemen produksi. Sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada sistem manual tanpa peralatan modern, sehingga produktivitas dan efisiensi kerja relatif rendah.¹⁸ Minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal juga menyebabkan banyak pengrajin mengandalkan modal pribadi yang terbatas. Akibatnya, skala produksi sulit berkembang dan daya saing produk terhadap pasar yang lebih luas masih rendah.

Meskipun demikian, peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis anyaman bambu sangat terbuka lebar. Bahan baku bambu yang melimpah di daerah Lampung Barat memberikan keuntungan

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Afabeta, 2020), 13.

¹³ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE Publications, 2019), 15.

¹⁴ Denzin, Norman K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 2017), 295.

¹⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), Lampung Barat dalam Angka 2024 (Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2024), 33.

¹⁶ Fibriyanti, Yenni Vera, dkk., "Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 4, no. 3 (2020): 612–616.

¹⁷ Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*, 9(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15673>

¹⁸ Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2020). Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 612–616.

komparatif yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk bernilai tambah tinggi.¹⁹ Dengan inovasi desain dan pengemasan yang lebih modern, produk anyaman tidak hanya dapat berfungsi sebagai perlengkapan rumah tangga, tetapi juga sebagai *souvenir*, dekorasi interior, atau karya seni bernilai estetika tinggi. Peluang inilah yang dapat diarahkan menjadi daya tarik wisata budaya, di mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan pengrajin dan menyaksikan proses pembuatan produk.

Peran pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi sangat penting dalam mendukung pengembangan sektor ini. Program pelatihan, pendampingan usaha, serta promosi digital dapat membantu pengrajin mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan manajerial. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas lokal juga dapat mendorong inovasi produk melalui riset terapan yang relevan dengan kebutuhan pasar wisata.²⁰ Dengan demikian, pengembangan UMKM kerajinan anyaman bambu tidak hanya berorientasi pada ekonomi semata, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya daerah.

Selain faktor ekonomi dan budaya, aspek keberlanjutan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan industri kerajinan bambu.²¹ Bambu sebagai bahan baku utama tergolong sumber daya yang cepat tumbuh dan ramah lingkungan, sehingga pemanfaatannya mendukung prinsip ekonomi hijau (*green economy*). Melalui pengelolaan yang bijak, pelaku UMKM dapat menerapkan praktik produksi berkelanjutan yang tidak merusak ekosistem lokal. Dengan mengedepankan nilai-nilai ramah lingkungan, produk kerajinan dari Pekon Way Ngison memiliki potensi untuk bersaing di pasar global yang semakin memperhatikan isu keberlanjutan.

Peran UMKM dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal

UMKM kerajinan anyaman bambu di Pekon Way Ngison berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan produksi dan distribusi produk, UMKM tidak hanya menumbuhkan pendapatan rumah tangga tetapi juga menciptakan efek ganda bagi ekonomi desa, seperti terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya permintaan bahan baku bambu lokal.²²

Selain aspek ekonomi, aktivitas UMKM juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial dan kerja sama antarpengrajin. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan bersama mahasiswa KKN dan pemerintah desa terbukti meningkatkan kapasitas keterampilan dan memperluas wawasan pemasaran produk.²³ Dengan demikian, UMKM berfungsi tidak hanya sebagai unit bisnis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal.

Keberadaan UMKM kerajinan anyaman bambu telah memberikan dampak positif terhadap struktur ekonomi lokal. Banyak rumah tangga yang semula bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian, kini memperoleh sumber penghasilan tambahan dari kegiatan produksi anyaman.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sektor non-pertanian, khususnya industri rumahan, dapat menjadi pilar penting dalam diversifikasi ekonomi pedesaan. Dengan meningkatnya pendapatan dari hasil penjualan produk anyaman, daya beli masyarakat pun turut meningkat, sehingga menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan dan jasa di tingkat lokal.

Selain memberikan manfaat ekonomi, keberadaan UMKM juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Aktivitas bersama dalam memproduksi, memasarkan, dan mengelola usaha menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarpengrajin.²⁵ Kegiatan pelatihan dan gotong royong dalam pengumpulan bahan baku, pembagian pesanan, maupun penentuan harga produk dilakukan secara musyawarah, mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang masih kuat. Proses ini

¹⁹ Mesiyani, M., & Suprehatin, S. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 447–456.

²⁰ Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255.

²¹ Florida, R. (2019). *The Rise of the Creative Class*. New York: Basic Books.

²² Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Economic Development* (Boston: Addison Wesley, 2020), 115.

²³ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 77.

²⁴ Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Addison Wesley.

²⁵ Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2020). Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 612–616.

memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui UMKM tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepercayaan sosial di tingkat komunitas.

Di sisi lain, peran pemerintah daerah dan lembaga akademik dalam mendukung pengembangan UMKM menjadi aspek penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat. Program pendampingan yang dilakukan mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, misalnya, berhasil membantu pengrajin mengembangkan desain produk dan meningkatkan keterampilan teknis.²⁶ Bentuk kolaborasi semacam ini menciptakan sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat, di mana ilmu pengetahuan diterapkan secara langsung untuk memecahkan persoalan sosial-ekonomi di tingkat desa.

Selanjutnya, kegiatan UMKM juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi perempuan. Banyak pengrajin anyaman di Pekon Way Ngison berasal dari kelompok ibu rumah tangga yang mampu mengelola waktu antara pekerjaan domestik dan aktivitas produksi.²⁷ Keterlibatan perempuan dalam sektor ini memperkuat peran mereka sebagai aktor ekonomi sekaligus penjaga tradisi. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif, tercipta keseimbangan sosial baru yang mendorong kesetaraan gender di tingkat lokal, sejalan dengan prinsip pembangunan inklusif.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, aktivitas UMKM kerajinan anyaman bambu juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-8 yaitu “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi” serta tujuan ke-11 “Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan.”²⁸ Pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal menjadi bukti bahwa ekonomi kreatif mampu menciptakan kesejahteraan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan nilai budaya. Dengan strategi inovatif dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, UMKM di Pekon Way Ngison memiliki potensi besar untuk menjadi model nasional dalam pengembangan ekonomi pedesaan berbasis budaya dan pariwisata.

Integrasi UMKM dan Ekonomi Kreatif

Dalam konteks ekonomi kreatif, kerajinan anyaman bambu di Pekon Way Ngison mencerminkan perpaduan antara nilai budaya dan potensi ekonomi. Produk anyaman tidak sekadar memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan estetika yang dapat dijadikan *branding* ekonomi kreatif daerah.²⁹ Konsep ekonomi kreatif menekankan bahwa kreativitas, inovasi, dan nilai budaya dapat menjadi faktor utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif produk lokal.³⁰

Upaya menuju transformasi ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui diversifikasi produk dan pemanfaatan teknologi digital. Pelaku UMKM mulai diarahkan untuk memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produk serta menjalin kemitraan dengan pelaku wisata dan toko oleh-oleh lokal. Strategi ini sejalan dengan gagasan *creative tourism*, di mana produk budaya lokal dijadikan bagian dari pengalaman wisata yang bernilai edukatif dan ekonomi.³¹

Transformasi menuju ekonomi kreatif menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada penciptaan *value added* yang lahir dari kreativitas dan keunikan budaya lokal.³² Anyaman bambu yang sebelumnya dipandang hanya sebagai kebutuhan rumah tangga kini dapat dikembangkan menjadi produk bernilai seni tinggi dengan desain kontemporer tanpa meninggalkan unsur tradisionalnya. Penggabungan elemen tradisi dan modernitas ini menciptakan identitas produk yang khas dan menjadi pembeda di pasar global. Hal ini sejalan dengan prinsip

²⁶ Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255.

²⁷ Wulandari, P., Antika, R., Zulfah, S. N., & Lestari, S. (2019). Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–42.

²⁸ United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Sustainable Development Goals Report 2022*. New York: United Nations.

²⁹ Howkins, John. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (London: Penguin, 2013), 18.

³⁰ Florida, Richard. *The Rise of the Creative Class* (New York: Basic Books, 2019), 29.

³¹ Richards, Greg, “Creative Tourism: Opportunities for Smaller Places,” *Tourism Recreation Research* 37, no. 3 (2012): 123–131.

³² Howkins, J. (2013). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.

ekonomi kreatif yang menempatkan ide, budaya, dan inovasi sebagai sumber daya utama dalam pembangunan ekonomi daerah.³³

Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya juga membuka peluang kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah, akademisi, pelaku pariwisata, dan komunitas pengrajin dapat membangun ekosistem kreatif yang saling mendukung.³⁴ Misalnya, melalui kegiatan pameran, festival budaya, dan program inkubasi UMKM, pengrajin dapat mempromosikan produknya secara lebih luas. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi produk lokal di pasar, tetapi juga mendorong tumbuhnya jejaring sosial-ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Lebih jauh, penerapan konsep *creative tourism* memungkinkan pengunjung tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga peserta aktif dalam kegiatan budaya.³⁵ Melalui program wisata edukatif seperti *workshop anyaman bambu*, wisatawan dapat belajar langsung proses pembuatan kerajinan sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Model wisata berbasis pengalaman ini memberikan dampak ganda: meningkatkan pendapatan pengrajin sekaligus memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata budaya yang autentik. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi kreatif dan pariwisata menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembangunan yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan di Pekon Way Ngison.

Pengembangan Pariwisata Berbasis budaya

Potensi pariwisata di Pekon Way Ngison dapat dikembangkan melalui integrasi antara kegiatan ekonomi dan pelestarian budaya. Produk anyaman bambu dapat dijadikan ikon wisata budaya dan dimasukkan ke dalam paket wisata edukatif, misalnya melalui kegiatan *workshop anyaman bambu* bagi wisatawan yang ingin belajar langsung dari pengrajin lokal.³⁶ Konsep ini tidak hanya memperkuat daya tarik wisata berbasis pengalaman, tetapi juga memberikan nilai ekonomi langsung bagi masyarakat desa.

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun jejaring promosi dan pelatihan berbasis pariwisata kreatif.³⁷ Dukungan kebijakan yang memadukan aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan sektor pariwisata desa.

Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya di Pekon Way Ngison perlu diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.³⁸ Pengelolaan wisata tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam setiap aktivitas wisata. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Selain itu, promosi wisata berbasis budaya perlu dikembangkan melalui platform digital untuk menarik wisatawan generasi muda yang memiliki minat tinggi terhadap pengalaman otentik dan ramah lingkungan.³⁹ Dengan pendekatan ini, Pekon Way Ngison dapat menjadi model desa wisata yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berdaya secara sosial dan lestari secara ekologis.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Beberapa tantangan utama yang dihadapi UMKM anyaman bambu meliputi keterbatasan modal, kurangnya regenerasi pengrajin muda, serta belum optimalnya dukungan infrastruktur

³³ Florida, R. (2019). *The Rise of the Creative Class*. New York: Basic Books.

³⁴ Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255.

³⁵ Richards, G. (2012). Creative Tourism: Opportunities for Smaller Places. *Tourism Recreation Research*, 37(3), 123–131.

³⁶ Pitana, I Gede. "Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal," *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia* 16, no. 2 (2021): 145–160.

³⁷ Rosyida, Indah Ayu, dkk., "Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 244–255.

³⁸ Suansri, P. (2018). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST Project.

³⁹ Pitana, I. G. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 16(2), 145–160.

pemasaran. Untuk itu, diperlukan strategi keberlanjutan seperti peningkatan kapasitas pengrajin melalui pelatihan desain inovatif, perluasan jaringan distribusi melalui platform digital, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri kreatif.⁴⁰

Selain itu, model pemberdayaan yang menekankan partisipasi masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan ekonomi dan pariwisata tidak mengikis nilai-nilai budaya lokal. Dengan sinergi yang kuat antara tradisi dan inovasi, UMKM kerajinan anyaman bambu berpotensi menjadi contoh sukses transformasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Lampung Barat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM kerajinan anyaman bambu di Pekon Way Ngison, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan budaya daerah. Melalui kegiatan produksi dan pemasaran produk berbasis tradisi, masyarakat mampu menciptakan nilai ekonomi dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Transformasi UMKM menuju ekonomi kreatif menjadi langkah penting untuk menghadapi tantangan modernisasi, seperti penurunan minat generasi muda, keterbatasan modal, dan persaingan pasar global. Inovasi desain, digitalisasi pemasaran, serta penguatan kapasitas pengrajin terbukti mampu meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas akses pasar.

Selain itu, potensi pariwisata berbasis budaya menjadi peluang besar untuk memperkenalkan kerajinan anyaman bambu sebagai identitas daerah Lampung Barat. Integrasi antara kegiatan ekonomi dan wisata edukatif seperti pelatihan atau *workshop anyaman bambu* bagi wisatawan dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan yang menggabungkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, UMKM kerajinan anyaman bambu tidak hanya berfungsi sebagai pelaku usaha mikro, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya dan penggerak pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi ekonomi dan pelestarian tradisi daerah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Lampung Barat dalam Angka 2024*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2020). Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 612–616. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11584>
- Florida, R. (2019). *The Rise of the Creative Class*. New York: Basic Books.
- Howkins, J. (2013). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Kementerian Koperasi dan UMKM RI. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Mesiyani, M., & Suprehatin, S. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 447–456. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.21>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁰ Wulandari, Putri, dkk., “Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 34–42.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Pitana, I. G. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 16(2), 145–160.
- Richards, G. (2012). Creative Tourism: Opportunities for Smaller Places. *Tourism Recreation Research*, 37(3), 123–131.
- Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.107>
- Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*, 9(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15673>
- Suansri, P. (2018). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST Project.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Addison Wesley.
- Wulandari, P., Antika, R., Zulfah, S. N., & Lestari, S. (2019). Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–42. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/328010-eksistensi-home-industri-kerajinan-anyam-49ebfb90.pdf>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.